

PENGARUH PERBEDAAN PERSPEKTIF ANTARGENERASI TERHADAP POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA

Ayudhia Shazia Humaira Nizma¹, Yani Achdiani², Gina Indah Pertama Nastia³
Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri,
Universitas Pendidikan Indonesia

ayudhia.shazia09@student.upi.edu, yaniaachdiani@upi.edu, gina.nastia@upi.edu

Abstract

This study aims to understand how generational differences in perspectives influence parenting styles in today's increasingly digital era. Each generation—X, Y, and Z—has distinct values, experiences, and approaches to parenting, which directly affect children's emotional, social, and behavioral development. This research uses a literature review method by collecting and analyzing various journals and previous studies on parenting styles, generational differences, and the impact of technology within families. The findings show that Generation X tends to adopt an authoritarian style emphasizing discipline, Generation Y prefers a democratic approach with empathetic communication, while Generation Z has begun integrating digital technology into the parenting process. These differences may lead to communication challenges but also create opportunities to develop a more flexible and balanced parenting style that combines traditional and modern values. In the digital era, parents from all generations need to enhance their technological literacy, empathy, and open communication to ensure that parenting aligns with societal changes and helps shape children with strong character and good morals.

Keyword: generational differences, parenting style, family, empathetic communication, digital era

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perbedaan perspektif antar generasi mempengaruhi cara orang tua mengasuh anak di masa kini yang semakin digital. Setiap generasi, yaitu generasi x, y, dan z, memiliki nilai, pengalaman, serta cara mengasuh yang berbeda, sehingga memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan perilaku anak secara langsung. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai jurnal serta penelitian sebelumnya tentang cara mengasuh anak, perbedaan generasi, dan dampak teknologi dalam keluarga. Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa generasi x lebih mengutamakan cara mengasuh yang otoriter dan menekankan kedisiplinan, generasi y lebih menggunakan pendekatan demokratis dengan komunikasi yang empatik, sedangkan generasi z mulai memanfaatkan teknologi digital dalam proses mengasuh anak. Perbedaan ini bisa menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi,

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 77
DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

tetapi sekaligus memberikan peluang untuk menciptakan cara mengasuh yang lebih fleksibel dan seimbang antara nilai tradisional dan modern. Di era digital ini, orang tua dari berbagai generasi perlu meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi, memiliki empati, serta berkomunikasi secara terbuka agar proses mengasuh anak dapat selaras dengan perkembangan zaman dan membantu membentuk karakter anak yang tangguh serta berakhlak baik.

Kata kunci: perbedaan generasi, pola asuh, keluarga, komunikasi empatik, era digital

1. Pendahuluan

Dalam era digital yang berkembang pesat, perbedaan perspektif antargenerasi menjadi isu yang krusial dalam keluarga. Perbedaan perspektif yang berbeda pada tiap generasi ini dapat menimbulkan konflik yang berdampak pada pola asuh anak. Generasi X (lahir 1965-1980) cenderung memiliki pola asuh tradisional yang berfokus pada kedisiplinan dan nilai nilai budaya, sementara Generasi Y/Milenial (lahir 1981-1996) dan Generasi Z (lahir 1997-2012) lebih terpengaruh oleh teknologi dan pendekatan fleksibel (Muawiyah et al., 2025; Maribeth et al., 2024). Perbedaan cara pandang inilah yang sering menimbulkan konflik, pada jurnal yang dibahas oleh (Nurul & Sukardi, 2025) yang menyoroti bahwa hal ini dapat memicu kurangnya komunikasi empatik antara orang tua dan anak. Di Indonesia, isu ini semakin relevan karena perubahan demografi dan budaya, di mana orang tua sering melibatkan multi-generasi dalam pengasuhan, seperti peran grandparenting yang masih dominan (Harahap et al., 2024). Perbedaan ini tidak hanya memengaruhi perkembangan perilaku anak, tetapi juga memengaruhi pembentukan karakter anak di masa depan (Alim & Cholimah, 2025). Perbedaan perspektif ini berpengaruh pada perkembangan emosional, sosial, dan perilaku anak. Selain itu, berkembangnya era digital menambah kompleksitas pola asuh, karena anak anak banyak mulai mengenal dunia digital dan berinteraksi melalui media digital (Zis Effendi & Roem, 2021). Menurut (Budi, 2021), perbedaan perspektif ini dapat diminimalisir dengan pendekatan komunikasi interpersonal yang empati.

2. Tinjauan Pustaka

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam membentuk perilaku, karakter, serta nilai yang dimiliki anak. Secara umum, pola asuh dikategorikan menjadi otoriter, demokratis, permisif, dan abai, yang masing-masing menekankan tingkat kontrol, komunikasi, serta keterlibatan orang tua yang berbeda. Seiring perubahan sosial, pemahaman mengenai pola asuh juga berkembang, terutama dengan hadirnya teknologi digital yang mendorong orang tua untuk menyesuaikan pendekatan pengasuhan. Rachmaniar (2022) menegaskan bahwa pengasuhan di era digital membutuhkan integrasi teknologi secara bijak tanpa mengabaikan risiko ketergantungan pada perangkat digital.

Perbedaan generasi turut membentuk variasi pola asuh dalam keluarga. Setiap generasi tumbuh dalam konteks sosial, ekonomi, dan teknologi yang berbeda sehingga membentuk nilai dan gaya pengasuhan tersendiri. Penelitian Muawiyah et al. (2025) menunjukkan bahwa Generasi X, Y, dan Z memiliki orientasi yang sama terhadap pembentukan disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab, namun cara penyampaiannya berbeda. Generasi milenial, misalnya, cenderung menekankan keseimbangan emosional dalam pengasuhan (Sari & Sa'idmuyema, 2021), sementara Generasi Z lebih mengandalkan sumber digital sebagai penunjang praktik pengasuhan yang fleksibel (Maribeth et al., 2024). Meskipun demikian, Hafifah & Widjayatri

(2023) menyatakan bahwa Generasi X dan Y tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter positif melalui komunikasi dan pemahaman emosional.

Memasuki era digital, pola asuh menghadapi tantangan baru karena teknologi kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai pengawas yang memahami bagaimana media digital memengaruhi perilaku dan perkembangan anak. Literasi digital menjadi kompetensi penting agar orang tua mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara produktif dan aman. Indriani & Yemmardotillah (2021) menemukan bahwa keluarga dengan pemahaman digital yang baik lebih mampu mengontrol penggunaan media dan membangun hubungan saling percaya. Sejalan dengan itu, Shofiah et al. (2024) menekankan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penerapan nilai-nilai empati, komunikasi langsung, serta perhatian emosional dalam pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan modern tidak hanya berfokus pada disiplin atau kasih sayang, tetapi juga pada kemampuan memahami dinamika dunia digital tempat anak bertumbuh.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa pola asuh terus berkembang mengikuti perubahan generasi dan perkembangan teknologi. Generasi X, Y, dan Z perlu menyesuaikan diri dengan tantangan global melalui pemahaman pengasuhan yang responsif, adaptif, dan sensitif terhadap kebutuhan anak di era digital.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (literature review). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis dan membandingkan berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai perbedaan perspektif antargenerasi terhadap pola asuh anak dalam keluarga di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan psikologis yang muncul akibat perbedaan nilai dan gaya pengasuhan antar generasi X, Y, dan Z. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh literatur yang membahas topik pola asuh, perbedaan generasi, dan pengaruh era digital terhadap keluarga. Sedangkan sampel penelitian berupa sejumlah artikel dan jurnal ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi tertentu, yaitu: (1) diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020-2025), (2) membahas tema relevan dengan topik penelitian, dan (3) berasal dari sumber ilmiah yang kredibel seperti jurnal peer-reviewed. Teknik pemilihan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kesesuaian topik dengan fokus penelitian. Peneliti memilih jurnal dari berbagai database seperti Google Scholar, ResearchGate, dan Portal Garuda dengan kata kunci pencarian seperti pola asuh, perbedaan generasi, parenting style, komunikasi keluarga, dan era digital. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang berasal dari hasil penelitian dan publikasi ilmiah terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menyeleksi, dan mencatat informasi penting yang berkaitan dengan karakteristik generasi, gaya pengasuhan, serta pengaruh perkembangan digital terhadap hubungan orang tua dan anak.

4. Hasil dan Pembahasan

Perbedaan pola asuh antargenerasi menjadi fokus utama dalam kajian ini. Pola asuh orang tua dari setiap generasi memiliki karakteristik yang berbeda yang dibentuk oleh nilai sosial, pengalaman hidup, dan perkembangan teknologi pada zamannya. Generasi X (lahir 1965-1980) cenderung memiliki pola asuh yang lebih tradisional, berfokus pada sistem otoriter dengan menerapkan pola asuh disiplin ketat, stabilitas keluarga, dan memegang teguh nilai-nilai budaya yang kuat. Menurut (Sulistiatur Hafifah & RR. Deni Widjayatri, 2023), pola asuh yang

melibatkan pendekatan otoriter ini, orang tua menekankan aturan yang jelas dan pengawasan langsung untuk membentuk karakter anak yang tangguh dan bertanggung jawab. Contohnya, pada keluarga di Indonesia, pola asuh Generasi X sering melibatkan grandparenting, atau pola asuh yang melibatkan nenek atau kakek yang berperan aktif dalam pengasuhan anak, seperti yang dianalisis oleh (Harahap et al., 2024). Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, tetapi dapat menimbulkan dampak jika tidak disesuaikan dengan era modern. Pola asuh Generasi X dipengaruhi oleh pengalaman ekonomi dan sosial di masa lalu, yang membuatnya kurang terbuka terhadap teknologi dibandingkan generasi selanjutnya. Generasi Y/Milenial (lahir 1981-1996) cenderung menerapkan pola asuh yang demokratis dan berfokus pada keseimbangan kerja-keluarga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Sa'ida, 2021) menggambarkan "minimalist parenting" sebagai pendekatan utama, di mana orang tua Generasi Y lebih berfokus pada kualitas waktu bersama anak, sering kali mengintegrasikan teknologi untuk efisiensi, seperti penggunaan aplikasi pendidikan sebagai fasilitas untuk anak. Dalam kajian (Khumaeroh & Widjayatri, 2022), menambahkan bahwa pola asuh ini menekankan perkembangan sosial emosional anak melalui komunikasi terbuka, tetapi juga menghadapi tantangan seperti tekanan pekerjaan pada orang tua yang membuat waktu pengasuhan terbatas. Pola asuh Generasi Y juga sering kali bersifat kolaboratif, di mana anak sering dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Generasi Z (lahir 1997-2012) memiliki pola asuh yang sangat terbuka terhadap perkembangan teknologi dengan fokus pada inovasi, kemandirian, serta interaksi digital. Pola asuh Generasi Z lebih interaktif dan cepat beradaptasi, tetapi berisiko untuk menimbulkan masalah ketergantungan pada gadget, hal ini menyoroti perubahan perilaku komunikasi di era digital (Zis et al., 2021). Pola asuh ini sering kali melibatkan elemen pendidikan online dengan nilai-nilai etis, seperti yang dibahas dalam (Indriani & Yemardotillah, 2021). Namun, menurut (Maribeth et al., 2024) mencatat bahwa perbedaan dengan generasi sebelumnya dapat memicu konflik, terutama dalam menjaga batas antara dunia digital dan nyata. Perbedaan cara pandang antargenerasi tidak hanya menciptakan berbagai macam pola asuh, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan emosional, sosial dan perilaku anak. Dalam penelitian (Nada & Afrizal., 2025) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan nilai-nilai keluarga yang dianut orang tua memengaruhi bagaimana mereka bertindak dalam memenuhi tanggung jawab pengasuhan. Orang tua dengan perspektif modern cenderung lebih menghargai kebebasan berekspresi anak, hal ini cenderung terdapat pada orang tua generasi Y dan generasi Z. Sementara orang tua generasi X cenderung menekankan ketaatan dan norma sosial dengan nilai-nilai tradisional yang masih kuat. Anak yang diasuh dengan pendekatan demokratis (umumnya pada generasi Y) cenderung lebih terbuka dalam komunikasi dan memiliki empati sosial tinggi (Ignasia Sekar Kinasih & Gendon Barus, 2024). Namun sebaliknya, anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter (umumnya pada generasi X) lebih disiplin dan fokus, tetapi kurang ekspresif secara emosional. Selain itu, (Harahap, Karim, dan Sidiq., 2024) mengungkapkan bahwa keluarga yang terdapat peran kakek-nenek sebagai pengasuh utama (grandparenting) dapat memengaruhi karakter pada anak. Adanya perbedaan cara pandang pada kakek-nenek (generasi X) dan orang tua (generasi Y atau Z) ini dapat menimbulkan konflik antargenerasi yang dapat memengaruhi stabilitas emosi anak. Maka dari itu, komunikasi empatik dibutuhkan untuk membantu pemahaman perbedaan ini. Menurut (Nurul dan Sukardi., 2025), komunikasi empatik menjadi cara untuk menjembatani perbedaan ini. Tanpa adanya pemahaman lintas generasi, anak dapat mengalami kebingungan nilai karena menerima adanya perlakuan yang berbeda dari figur orang tua dan kakek-neneknya. Dengan komunikasi yang terbuka dan mengedepankan nilai empati, setiap generasi dapat bekerja sama dalam pengasuhan yang seimbang untuk menerapkan nilai disiplin, kasih sayang, dan fleksibilitas. Pada era digital, perkembangan teknologi makin berkembang dengan pesat. Hal ini membawa perubahan besar dalam dinamika keluarga dan cara orang tua untuk menjalankan perannya. Menurut (Zis Effendi dan Roem., 2021), perkembangan teknologi telah mengubah perilaku

interaksi antaranggota keluarga, terutama generasi milenial dan generasi Z yang tumbuh bersama internet dan media sosial. Dengan berkembangnya teknologi, terdapat banyak kemudahan yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Teknologi mempermudah akses pada pengawasan anak, dapat sebagai fasilitas ruang belajar baru, dan memberikan akses pada informasi pendidikan. Namun di sisi lain, teknologi juga menghadirkan dampak seperti kecanduan gawai, kurangnya interaksi sosial secara langsung, dan lunturnya kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Orang tua yang memiliki pemahaman digital dengan baik, dapat membimbing anak untuk bijak dalam menggunakan teknologi secara produktif. Hal ini diperkuat oleh (Rachmaniar., 2022) yang menegaskan bahwa orang tua perlu menetapkan batas waktu penggunaan gawai dan memastikan penggunaan digital anak tetap memiliki nilai yang edukatif. Era digital menuntut orang tua untuk dapat menyesuaikan pola asuhnya. Generasi X perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai kedisiplinan tradisional. Generasi Y perlu menjaga keseimbangan antara empati dan kontrol, sedangkan generasi Z perlu belajar agar menjadi orang tua yang cerdas dalam dunia digital namun tetap memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan. Menurut (Sukardi dan Husnawati., 2025), komunikasi empatik dan literasi digital yang kuat adalah fondasi utama untuk membangun keluarga yang harmonis ditengah perubahan zaman yang berkembang pesat.

5. Simpulan

Dari hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan perspektif antargenerasi memberi pengaruh nyata terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Generasi X menekankan nilai disiplin dan tanggung jawab, generasi Y mengutamakan komunikasi terbuka dan empati, sedangkan generasi Z memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari pengasuhan. Perbedaan ini memengaruhi cara anak berkembang secara emosional, sosial, dan perilaku. Selain itu, era digital membentuk pola pengasuhan baru yang menuntut keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan kedekatan dalam keluarga. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan pendekatan empiris agar memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai dampak perbedaan pola asuh antar generasi terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian lanjutan dapat memperluas fokus pada variabel lain, seperti faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan, yang juga berpengaruh terhadap dinamika pengasuhan di masa kini.

Daftar Referensi

- Alim, R. N., & Cholimah, N. (2025). Perbedaan pola asuh antar generasi terhadap perkembangan perilaku anak: A systematic literature review. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 7(1), 133-145. <https://doi.org/10.37411/jecej.v7i1.3157>
- Budi, H. I. S. (2021). Minimalisir konflik dalam gap generasi melalui pendekatan komunikasi interpersonal. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 72-87. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.11>
- Harahap, S., Karim, A. A., & Sidiq, A. M. (2024). Kemandirian: Analisis pengaruh pola asuh grandparenting terhadap pembentukan karakter anak dari keluarga yang terpisah. *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.61580/joece.v1i1.26>
- Ignasia, S. K., & Barus, G. (2024). Kontribusi pola asuh orang tua demokratis terhadap perilaku sosial anak generasi Z. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(4), 110-123. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i4.1224>
- Ilmi, H. N., & Siregar, M. F. Z. (2024). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.642>
- Indriani, R., & Yemmardotillah, M. (2021). Literasi digital bagi keluarga milenial dalam mendidik anak di era digital. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(2), 1-13. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.223>
- Khumaeroh, S., & Widjayatri, R. R. D. (2022). Pola asuh orangtua generasi milenial terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1-13. <https://doi.org/10.33367/piaud.v2i2.2519>
- Maribeth, A. L., Hamda, R., Sari, W., Handayani, M., Khudri, G., V. N., & Salsabila, R. (2024). Differences in parenting patterns between generations X, Y, Z and Alfa. *Journal of Public Health Science*, 1(4). <https://doi.org/10.70248/jophs.v1i4.1555>
- Muawiyah, S., Sudirlan, I. F., Nurlatifah, N., Habibah, R., & Julianingsih, W. (2025, Juni 7). Perbedaan pola asuh antargenerasi: Studi komparatif antara generasi X, Y, dan Z. *Caruban Proceeding*, 1(1). <https://bit.ly/3VW5iPz>
- Mufarochah, S., Wulandari, F., Kusnadi, S., & Zuroida, A. (2025). Dampak pola asuh orang tua generasi milenial terhadap perilaku keagamaan anak usia dini. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 3(1), 132-139. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v3i1.1712>
- Modecki, K. L., Goldberg, R. E., Wisniewski, P., & Orben, A. (2022). What is digital parenting? A systematic review of past measurement and blueprint for the future. *Perspectives on Psychological Science*, 17(6), 1673-1691. <https://doi.org/10.1177/17456916211072458>
- Nada, S., & Afrizal, S. (2025). Pola asuh anak berdasarkan pendidikan orang tua dalam perspektif sosiologi keluarga. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(2), 531-535. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i2.1212>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137-143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Nurul, N. H., & Sukardi, S. (2025). Konflik antargenerasi dan komunikasi empatik antara orang tua dan anak. *Sibaliparriq: Jurnal Hukum Keluarga dan Literasi Syariah*, 2(1), 55-67. <https://doi.org/10.46870/sbp.v2i1.1737>
- Rachmaniar, A. (2022). Pola asuh orang tua di era digital. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1), 148-158. <https://doi.org/10.32627/jeco.v2i1.394>
- Sari, A. Y., & Sa'ida, N. (2021). Minimalist parenting: Pola pengasuhan untuk orangtua generasi milenial. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(2), 320-332. <https://doi.org/10.28926/jce.v5i2.394>

- Shofiah, N., Falqahi, A. R., Qodariaha, A., Sukma, A., & Shofiah, N. (2024). Menjadi orang tua cerdas di era digital: Membangun generasi tangguh melalui sosialisasi pengasuhan anak. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 4(2), 188-195. <https://doi.org/10.58466/literasi.v4i2.1591>
- Sulistiatun, H., & Widjayatri, R. R. D. (2023). Pengaruh pola asuh generasi X dan generasi Y (milenial) terhadap karakter anak usia dini. *Qurroti*, 4(1), 33-44. <https://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/qurroti/article/view/92>
- Zhao, P., Bazarova, N. N., & Valle, N. (2023). Digital parenting divides: The role of parental capital and digital parenting readiness in parental digital mediation. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 28(5). <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmad032>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550> 5(1), 69-87.